

**Hubungan antara Kualifikasi Akademik dan Kompetensi dengan Kinerja
Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) di SMA Negeri se Kota Malang****ICCA Nabilah Nisa¹, Djum Djum Noor Benty², Asep Sunandar³,
Desi Eri Kusumaningrum⁴**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: nabilahicca15@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kualifikasi akademik TAS, mendeskripsikan tingkat kompetensi TAS, mendeskripsikan tingkat kinerja TAS, mengetahui hubungan antara kualifikasi akademik dan kompetensi TAS, mengetahui hubungan antara kualifikasi akademik dan kinerja TAS, mengetahui hubungan antara kompetensi dan kinerja TAS, mengetahui hubungan antara kualifikasi akademik dan kompetensi dengan kinerja TAS. Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri se Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif-korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Random Sampling* dan *Simple Random Sampling*. Populasi penelitian berjumlah 270 orang dengan sampel berjumlah 161 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode angket. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif, korelasi *Product Moment Pearson*, dan korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kualifikasi akademik TAS berada dalam kategori sangat tinggi, tingkat kompetensi TAS berada dalam kategori sangat tinggi, tingkat kinerja TAS berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dan kompetensi TAS, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dan kinerja TAS, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi dan kinerja TAS, secara simultan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dan kompetensi dengan kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang.

Kata Kunci: kualifikasi akademik, kompetensi, kinerja, tenaga administrasi sekolah

***The Correlation between Academic Qualification and Competence with the
Performance of School Administration Staff (SAS) at Public Senior High
Schools in Malang City***

Abstract: *The purpose of this study was to describe the level of SAS academic qualification, describe the level of SAS competence, describe the level of SAS performance, find out the relationship between academic qualification and SAS competencies, find out the relationship between academic qualification and SAS performance, find out the relationship between SAS competence and performance, find out the relationship between academic qualification and competencies with SAS performance. The research location is at Public Senior High Schools in Malang City. This study uses a quantitative approach with a descriptive-correlational design. The sampling technique used is Proportional Random Sampling and Simple Random Sampling. The research population was 270 people with a sample of 161 people. The data collection technique was carried out by the questionnaire method. Analysis of research data*

using descriptive analysis techniques, Pearson Product Moment correlation, and multiple correlation. The results showed that the level of SAS's academic qualification was in the very high category, the level of SAS's competence was in the very high category, the performance level of SAS was in the very high category, there was a positive and significant relationship between academic qualification and SAS competencies, there was a positive and significant relationship. There is a significant relationship between academic qualification and SAS performance, there is a positive and significant relationship between SAS competence and performance, simultaneously there is a positive and significant relationship between academic qualification and competence with SAS performance at Public Senior High Schools in Malang City.

Keywords: *academic qualification, competence, performance, school administration staff*

I. PENDAHULUAN

Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) merupakan tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan pekerjaan administrasi sekolah guna terselenggaranya proses pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) Pasal 1 menjelaskan bahwa TAS terbagi menjadi tiga kategori, meliputi (1) kepala TAS, (2) pelaksana urusan, dan (3) petugas layanan khusus. Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) disebut juga dengan *non teaching staff*, sebab TAS tidak melaksanakan tugas mengajar, melainkan mengerjakan tugas administratif (Surya, 2012). Selama ini peran dan keberadaan Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) dalam dunia pendidikan kurang mendapat sorotan, sebagian besar hanya menyoroti peran dan keberadaan tenaga pendidik saja. Padahal keberadaan TAS tidak kalah penting, karena antara TAS dengan tenaga pendidik memiliki jbaran tugas masing-masing serta memiliki urgensi yang sama dalam proses pendidikan. Seorang TAS harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang mumpuni, mengingat urgensi keberadaannya dalam suatu lembaga pendidikan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah (TAS). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 a Ayat 2, pengertian kualifikasi akademik adalah minimal tingkat pendidikan yang wajib ditempuh oleh pendidik dan tenaga kependidikan dengan bukti berupa ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan dengan peraturan perundang-undangan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) menjelaskan bahwa standar kualifikasi akademik untuk kepala TAS di Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni: (1) berkualifikasi pendidikan S1 program studi yang sesuai, memiliki pengalaman kerja sebagai TAS minimal 4 (empat) tahun, (2)

D3/ sederajat, program studi yang sesuai, memiliki pengalaman kerja minimal 8 (delapan) tahun, (3) memiliki sertifikat tenaga administrasi sekolah/madrasah dari instansi yang ditunjuk oleh pemerintah. Lalu untuk pelaksana urusan yang terdiri dari bidang: (1) kepegawaian, (2) keuangan, (3) sarana dan prasarana, (4) hubungan masyarakat dan sekolah, (5) kesiswaan, (6) persuratan, (7) kurikulum, dan (8) umum dengan standar kualifikasi akademik minimal SMA/ sederajat. Sedangkan untuk petugas layanan khusus, standar kualifikasi akademik minimal SMP/ sederajat. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kualifikasi akademik akan mendukung seseorang dalam penguasaan keahlian khusus sesuai dengan bidang keilmuannya. Semakin baik kualifikasi akademik, maka semakin besar pula peluang untuk mendapatkan posisi dalam suatu pekerjaan. Namun, pada praktiknya tidak hanya aspek kualifikasi akademik saja yang menjadi bahan pertimbangan. Melainkan para rekruter pekerjaan juga melihat pada aspek kompetensi yang dimiliki.

Robbins (2006) mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemampuan individu yang berupa kapasitas guna melaksanakan berbagai pekerjaan. Menurut Wibowo (2017), kompetensi adalah karakteristik dari keterampilan dan pengetahuan individu, sehingga individu tersebut mampu melaksanakan pekerjaan secara efektif dan mencapai profesionalisme kerja. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pengertian kompetensi adalah kesatuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menggambarkan suatu taraf kemampuan pada diri seseorang. Menurut Simanjutak (2011), hal-hal yang mempengaruhi tingkat kompetensi individu meliputi: (1) kemampuan dan keterampilan kerja (termasuk pendidikan dan pelatihan), dan (2) motivasi dan etos kerja. Kemudian standar kompetensi berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) meliputi: (1) dimensi kompetensi kepribadian, (2) sosial, (3) teknis, dan (4) manajerial (khusus kepala TAS). Dengan demikian, kompetensi dapat diartikan sebagai sejumlah karakteristik baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mendasari seseorang yang kemudian ditunjukkan melalui cara bertindak, berpikir, atau menghadapi berbagai situasi. Kompetensi secara aktual dapat memprediksi baik tidaknya pekerjaan dilaksanakan, serta sesuai tidaknya dengan standar, sehingga kompetensi dianggap sebagai indikator yang menentukan performa atau kinerja seseorang.

Simanjutak (2011) memaparkan definisi kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan pekerjaan tertentu. Mangkunegara (2015) menyatakan kinerja berasal dari kata *job performance* yang berarti hasil kerja pegawai secara kualitas dan kuantitas terkait pelaksanaan tugas sesuai tanggung jawab yang dimiliki. Sedangkan menurut Wibowo (2017), kinerja adalah proses bagaimana pekerjaan berlangsung dan bagaimana capaian hasil atas pekerjaan tersebut. Indikator kinerja menurut Robbins (2006) meliputi: (1) kualitas, (2) kuantitas, (3) ketepatan waktu, (4) efektivitas, (5) kemandirian, dan (6) komitmen kerja. Sedangkan Simanjutak (2011), memaparkan hal-hal yang mempengaruhi tingkat kinerja individu meliputi kompetensi, dukungan organisasi, dan dukungan manajemen. Kinerja seseorang adalah aspek penting yang menjadi dasar pertimbangan pimpinan dalam melakukan tindak lanjut pegawai seperti supervisi, demosi, promosi, mutasi dan sebagainya. Oleh sebab itu seorang pegawai hendaknya menunjukkan kinerja yang maksimal agar memperoleh jenjang karir yang jelas. Pimpinan instansi yang bersangkutan akan menentukan posisi dan jabatan pegawai tersebut mengacu pada kinerja yang dihasilkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kualifikasi, kompetensi, dan kinerja tentu dimiliki oleh tiap individu yang bekerja dalam sektor apapun termasuk dalam sektor pendidikan.

Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Malang memiliki tugas administratif yang kompleks, oleh sebab itu TAS harus memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi yang relevan untuk menunjang kinerja mereka. Hal ini bertujuan agar TAS dapat menjawab tantangan pekerjaan di masa sekarang dan mendatang seiring dengan perkembangan lingkungan kerja yang dinamis. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti melalui *website* sekolah, peneliti menjumpai beberapa informasi tentang perbedaan tingkat kualifikasi akademik TAS yang ada di sekolah. Terdapat beberapa TAS yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA/SMK, dan ada pula yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat sarjana. Fakta ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan G selaku Kepala TAS SMAN Taruna Nala Jawa Timur, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat pendidikan di kalangan tenaga administrasi SMAN Taruna Nala, dimulai dari tingkat pendidikan SMP, SMA/SMK, Diploma, dan Sarjana. Hal ini mengartikan memang terdapat perbedaan tingkat pendidikan di kalangan TAS. Jika ditinjau dari kebijakan undang-undang, hal ini tidaklah menyalahi aturan. Namun, yang perlu dicermati adalah, dengan adanya perbedaan latar belakang pendidikan tentu menyebabkan adanya perbedaan kompetensi yang mereka miliki. Sebab, berbeda tingkat pendidikan, berbeda pula kompetensi yang diajarkan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak

Ganis, yakni perbedaan tingkat pendidikan menyebabkan adanya kesenjangan tingkat pengetahuan dan wawasan. TAS yang memiliki tingkat pendidikan sarjana dikatakan memiliki wawasan yang lebih luas, jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan di bawahnya. Kesenjangan tersebut dilihat berdasarkan kemampuan berkomunikasi serta penyampaian gagasan dalam forum diskusi, TAS yang memiliki ijazah S1 dianggap lebih responsif dalam menanggapi pembahasan dalam forum. Hal ini juga berimplikasi pada kompetensi dan kinerja yang ditunjukkan oleh TAS. Meskipun demikian, Bapak Ganis menyatakan bahwa secara garis besar, TAS di SMAN Taruna Nala sudah menunjukkan kompetensi dan kinerja yang baik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kualifikasi akademik dan kompetensi TAS dengan kinerja yang mereka hasilkan.

Penelitian terdahulu oleh Rahmawati (2011), memperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,238, sehingga ada hubungan signifikan antara kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah dasar di Kota Makassar. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan variabel kualifikasi dan kompetensi, serta teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel kompetensi dan kinerja sebagai variabel terikat, subjek dan lokasi penelitian. Penelitian oleh Valentina (2018), memperoleh nilai F_{hitung} yakni 618.849, dan nilai signifikansi sebesar 0,000, hal ini berarti bahwa ada hubungan signifikan antara kompetensi dan motivasi kerja dengan kinerja TAS SMA Negeri di Kabupaten Trenggalek. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan variabel bebas kompetensi dan variabel terikat kinerja, subjek penelitian, dan teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel kualifikasi akademik sebagai salah satu variabel bebas dan lokasi penelitian. Penelitian oleh Idayati, dkk (2021), memperoleh nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$, yakni sebesar $77,780 > 3,30$. Sehingga dinyatakan terdapat hubungan antara kualifikasi akademik dan kompetensi secara simultan dengan kinerja dosen di STAI-BS Lubuklinggau. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan subjek dan lokasi penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterbaruan dari penelitian ini yaitu penggunaan variabel bebas kualifikasi akademik dan kompetensi, serta variabel terikat kinerja, dengan subjek penelitian Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) di SMA Negeri se Kota Malang. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan menekankan pada variabel yang

belum diteliti, berkenaan dengan Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) di SMA Negeri se Kota Malang.

Tujuan penelitian ini meliputi: (1) mendeskripsikan tingkat kualifikasi akademik TAS di SMA Negeri se Kota Malang, (2) mendeskripsikan tingkat kompetensi TAS di SMA Negeri se Kota Malang, (3) mendeskripsikan tingkat kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang, (4) mengetahui hubungan antara kualifikasi akademik dan kompetensi TAS di SMA Negeri se Kota Malang, (5) mengetahui hubungan antara kualifikasi akademik dan kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang, (6) mengetahui hubungan antara kompetensi dan kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang, (7) mengetahui hubungan antara kualifikasi akademik dan kompetensi dengan kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan rancangan deskriptif korelasional. Penelitian terdiri dari tiga variabel, yakni kualifikasi akademik TAS (X_1) dan kompetensi TAS (X_2) sebagai variabel bebas serta kinerja TAS (Y) sebagai variabel terikat. Populasi penelitian berjumlah 270 orang TAS di SMA Negeri se Kota Malang, dengan menggunakan sampel sejumlah 161 orang. Penentuan jumlah sampel berdasarkan teknik *Proportional Random Sampling* dan *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup. Skala yang digunakan untuk mengukur jawaban responden atas kuesioner adalah Skala *Likert*. Pengujian kelayakan instrumen penelitian dilakukan melalui uji validitas konstruk melalui pendapat dari ahli (*judgement experts*) dari dua ahli yang merupakan dosen Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Malang, uji validitas korelasi *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitas *Alpha Cronbach*. Analisis data penelitian dilakukan melalui program *SPSS 25 for Windows* menggunakan teknik analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan tingkat variabel kualifikasi akademik, kompetensi, dan kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis korelasi sederhana untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson*, serta analisis korelasi berganda untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya hubungan antara variabel kualifikasi akademik dan kompetensi secara simultan dengan kinerja TAS.

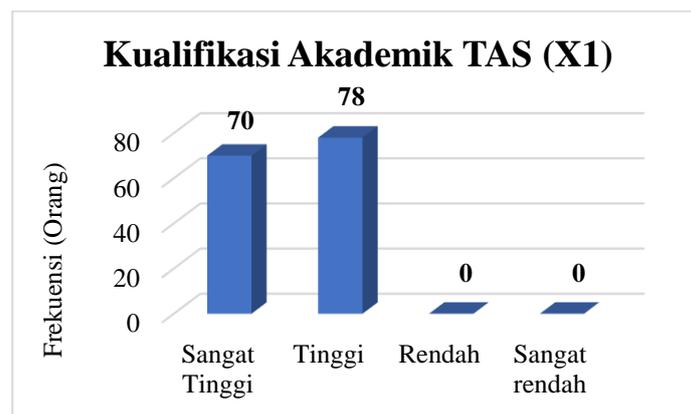
III. HASIL

3.1 Tingkat kualifikasi akademik TAS (X_1)

Variabel kualifikasi akademik diukur dari indikator yang meliputi: (a) tingkat pendidikan terakhir, (b) bidang studi yang telah ditempuh, dan (c) sertifikat kompetensi. Kuesioner variabel terdiri dari 7 item pernyataan, yang diajukan kepada 148 responden Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) di SMA Negeri se Kota Malang. Hasil analisis deskriptif melalui program *SPSS 25 for Windows* menunjukkan perolehan skor *maximum* = 27, *minimum* = 20, *sum* = 3483, *mean* = 23,53, *standart deviation* = 1,532, dan *variance* = 2,346. Dapat diketahui bahwa panjang kelas interval yang diperoleh dari peluang nilai *maximum* dikurangi peluang nilai *minimum* (28-7) dibagi banyaknya kelas interval (4) hasilnya adalah 5. Maka distribusi frekuensi variabel kualifikasi akademik beserta visualisasinya dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel kualifikasi akademik

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	24-28	70	47,30
Tinggi	19-23	78	52,70
Rendah	14-18	0	0
Sangat Rendah	9-13	0	0
Total		148	100



Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Gambar 1. Diagram deskripsi variabel kualifikasi akademik TAS

Tabel 1 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat kualifikasi akademik dalam kategori sangat tinggi sebanyak 70 orang (47,30%), dalam kategori tinggi sebanyak 78 orang (52,70), dan tidak ada responden yang berada dalam

kategori rendah dan sangat rendah (0,00%). Berdasarkan nilai *mean* sebesar 23,53 (dibulatkan menjadi 24) yang berada pada interval 24-28, dapat disimpulkan bahwa tingkat kualifikasi akademik TAS di SMA Negeri se Kota Malang berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa TAS di SMA Negeri se Kota Malang memiliki kualifikasi akademik yang baik.

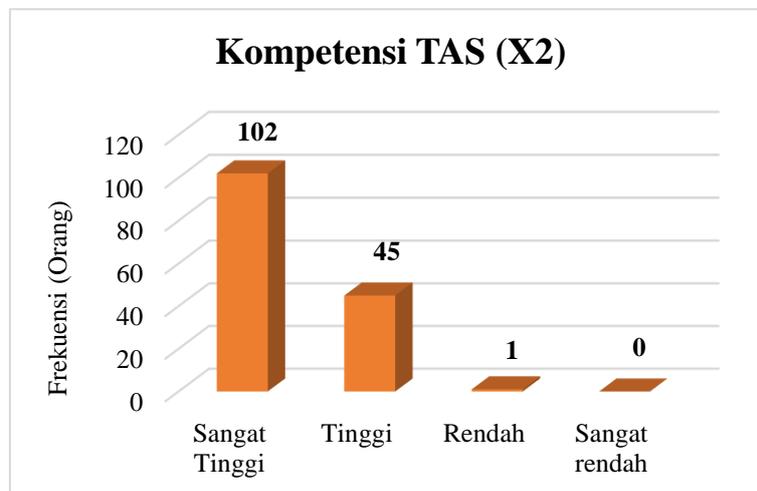
3.2 Tingkat kompetensi TAS (X₂)

Variabel kompetensi diukur dari indikator yang meliputi: (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi sosial, dan (c) kompetensi teknis (pelaksana urusan dan petugas layanan khusus), dan (d) kompetensi manajerial (kepala TAS). Kuesioner variabel terdiri dari 37 item pernyataan, yang diajukan kepada 148 responden Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) di SMA Negeri se Kota Malang. Hasil analisis deskriptif melalui program *SPSS 25 for Windows* menunjukkan perolehan skor *maximum* = 148, *minimum* = 79, *sum* = 18859, *mean* = 127,43, *standart deviation* = 12,331, dan *variance* = 152,042. Dapat diketahui bahwa panjang kelas interval yang diperoleh dari peluang nilai *maximum* dikurangi peluang nilai *minimum* (148-79) dibagi banyaknya kelas interval (4) hasilnya adalah 28. Maka distribusi frekuensi variabel kompetensi beserta visualisasinya dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel kompetensi

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	121-148	102	68,92
Tinggi	93-120	45	30,41
Rendah	65-92	1	0,68
Sangat Rendah	37-64	0	0
Total		148	100

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)



Gambar 2. Diagram deskripsi variabel kompetensi TAS

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

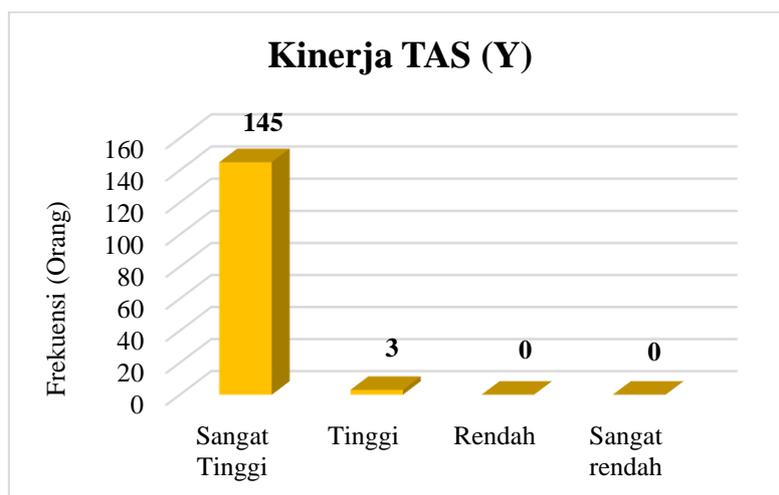
Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat kompetensi dalam kategori sangat tinggi sebanyak 102 orang (68,92%), dalam kategori tinggi sebanyak 45 orang (30,41%), dalam kategori rendah sebanyak 1 orang (0,68%) dan tidak ada responden dalam kategori sangat rendah (0,00%). Berdasarkan nilai *mean* sebesar 127,43 yang berada pada interval 121-148, dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi TAS di SMA Negeri se Kota Malang berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa TAS di SMA Negeri se Kota Malang memiliki kompetensi yang baik.

3.3 Tingkat kinerja TAS (Y)

Variabel kinerja diukur dari indikator yang meliputi: (a) kualitas, (b) kuantitas, (c) ketepatan waktu, (d) kemandirian, (e) efektivitas, dan (f) komitmen kerja. Kuesioner variabel terdiri dari 13 item pernyataan, yang diajukan kepada 148 responden Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) di SMA Negeri se Kota Malang. Hasil analisis deskriptif melalui program *SPSS 25 for Windows* menunjukkan perolehan skor *maximum* = 50, *minimum* = 41, *sum* = 6849, *mean* = 46,28, *standart deviation* = 1,757, dan *variance* = 3,086. Dapat diketahui bahwa panjang kelas interval yang diperoleh dari peluang nilai *maximum* dikurangi peluang nilai *minimum* (52-13) dibagi banyaknya kelas interval (4) hasilnya adalah 10. Maka distribusi frekuensi variabel kinerja beserta visualisasinya dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi variabel kinerja

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	43-52	145	97,97
Tinggi	33-42	3	2,03
Rendah	23-32	0	0,00
Sangat Rendah	13-22	0	0,00
Total		148	100
Sumber: Data diolah Peneliti (2022)			



Gambar 3. Diagram deskripsi variabel kinerja TAS

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat kinerja dalam kategori sangat tinggi sebanyak 145 orang (97,97%), dalam kategori tinggi sebanyak 3 orang (2,03%), dan tidak ada responden dalam kategori rendah dan sangat rendah (0,00%). Berdasarkan nilai *mean* sebesar 46,28 yang berada pada interval 43-52, dapat disimpulkan bahwa tingkat kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa TAS di SMA Negeri se Kota Malang memiliki kinerja yang baik.

3.4 Hubungan antara kualifikasi akademik dan kompetensi TAS di SMA Negeri se Kota Malang

Pengujian hipotesis menggunakan program *SPSS 25 for Windows* melalui korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis korelasi sederhana dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis korelasi sederhana kualifikasi akademik dan kompetensi TAS

Correlations			
		Kualifikasi Akademik (X1)	Kompetensi (X2)
Kualifikasi Akademik (X1)	Pearson Correlation	1	,392**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	148	148
Kompetensi (X2)	Pearson Correlation	,392**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	148	148

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa sampel (N) yang digunakan sebanyak 148 responden, kemudian diperoleh nilai $df = (N-2) = (148-2) = 146$. Sehingga dari nilai r_{tabel} *Product Moment Pearson* dengan taraf signifikansi 5% (0,05), diperoleh angka r_{tabel} sebesar 0,161. Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, yakni sebesar $0,392 > 0,161$. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,392 termasuk dalam kategori rendah sebab berada pada interval 0,20-0,399. Perolehan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik (X_1) dan kompetensi TAS (X_2). Makna dari hubungan positif dan signifikan adalah jika kualifikasi akademik ditingkatkan, maka kompetensi TAS di SMA Negeri se Kota Malang juga meningkat secara signifikan.

3.5 Hubungan antara kualifikasi akademik dan kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang

Pengujian hipotesis menggunakan program *SPSS 25 for Windows* melalui korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis korelasi sederhana dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis korelasi sederhana kualifikasi akademik dan kinerja TAS

Correlations			
		Kualifikasi Akademik (X1)	Kinerja (Y)
Kualifikasi Akademik (X1)	Pearson Correlation	1	,218**
	Sig. (2-tailed)		0,008
	N	148	148
Kinerja (Y)	Pearson Correlation	,218**	1
	Sig. (2-tailed)	0,008	
	N	148	148

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Tabel 5 menunjukkan bahwa sampel (N) yang digunakan sebanyak 148 responden, kemudian diperoleh nilai $df = (N-2) = (148-2) = 146$. Sehingga dari nilai r_{tabel} *Product Moment Pearson* dengan taraf signifikansi 5% (0,05), diperoleh angka r_{tabel} sebesar 0,161. Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, yakni sebesar $0,218 > 0,161$. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,218 termasuk dalam kategori rendah sebab berada pada interval 0,20-0,399. Perolehan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara

kualifikasi akademik (X_1) dan kinerja TAS (Y). Makna dari hubungan positif dan signifikan adalah jika kualifikasi akademik ditingkatkan, maka kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang juga meningkat secara signifikan.

3.6 Hubungan antara kompetensi dan kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang

Pengujian hipotesis menggunakan program *SPSS 25 for Windows* melalui korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis korelasi sederhana dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil analisis korelasi sederhana kualifikasi akademik dan kinerja TAS

Correlations			
		Kompetensi (X2)	Kinerja (Y)
Kompetensi (X2)	Pearson Correlation	1	,439**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	148	148
Kinerja (Y)	Pearson Correlation	,439**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	148	148
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2022)			

Tabel 6 menunjukkan bahwa sampel (N) yang digunakan sebanyak 148 responden, kemudian diperoleh nilai $df = (N-2) = (148-2) = 146$. Sehingga dari nilai r_{tabel} *Product Moment Pearson* dengan taraf signifikansi 5% (0,05), diperoleh angka r_{tabel} sebesar 0,161. Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, yakni sebesar $0,439 > 0,161$. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,439 termasuk dalam kategori sedang sebab berada pada interval 0,40-0,599. Perolehan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi (X_2) dan kinerja TAS (Y). Makna dari hubungan positif dan signifikan adalah jika kompetensi ditingkatkan, maka kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang juga meningkat secara signifikan.

3.7 Hubungan antara kualifikasi akademik dan kompetensi dengan kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang

Pengujian hipotesis menggunakan program *SPSS 25 for Windows* melalui *Linier Regression*. Hasil analisis korelasi berganda dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Hasil analisis korelasi berganda kualifikasi akademik dan kompetensi dengan kinerja TAS

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,441 ^a	0,195	0,184	1,587	0,195	17,542	2	145	0,000

a. Predictors: (Constant), Kompetensi (X2), Kualifikasi Akademik (X1)

b. Dependent Variable: Kinerja (Y)

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Tabel 8. Tabel ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	88,379	2	44,190	17,542	,000 ^b
	Residual	365,263	145	2,519		
	Total	453,642	147			

a. Dependent Variable: Kinerja (Y)

b. Predictors: (Constant), Kompetensi (X2), Kualifikasi Akademik (X1)

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Tabel 8 menunjukkan bahwa perolehan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yakni sebesar $17,542 > 3,06$. Sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik (X_1) dan kompetensi (X_2) secara simultan dengan kinerja (Y) Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) di SMA Negeri se Kota Malang. Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa perolehan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,441, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara kualifikasi akademik dan kompetensi secara simultan dengan kinerja. Makna dari hubungan positif dan signifikan adalah jika kualifikasi akademik dan kompetensi ditingkatkan, maka kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang juga meningkat secara signifikan. Sedangkan perolehan nilai koefisien determinan (r^2) sebesar 0,195, yang menjelaskan bahwa besar kontribusi variabel kualifikasi akademik dan kompetensi secara simultan terhadap variabel kinerja adalah sebesar 19,5%, hal ini berarti bahwa penelitian benar-benar dijelaskan oleh variabel tersebut. Sedangkan sebesar 80,5% diperoleh kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti.

IV. PEMBAHASAN

3.1 Tingkat kualifikasi akademik TAS (X_1)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tingkat kualifikasi akademik TAS di SMA Negeri se Kota Malang berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mengartikan bahwa sebagian besar TAS SMA Negeri se Kota Malang telah memenuhi standar kualifikasi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah (TAS). Sebagai upaya dalam mempertahankan tingkat tersebut, antara lain dengan melaksanakan program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan TAS. Menurut Fathoni (2006), pendidikan dan pelatihan bertujuan menumbuhkan kemampuan individu terkait dengan pelaksanaan tugas. Simanjutak (2011) mengemukakan bahwa semakin lama waktu pegawai dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan, maka semakin tinggi kompetensi serta kinerja yang dimiliki. Dalam arti lain, semakin tinggi kualifikasi akademik TAS, maka semakin tinggi pula kompetensi dan kinerja yang dihasilkan oleh TAS tersebut.

3.2 Tingkat kompetensi TAS (X_2)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tingkat kompetensi TAS di SMA Negeri se Kota Malang berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mengartikan bahwa sebagian besar TAS SMA Negeri se Kota Malang telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah (TAS). Mangkunegara (2006) mengemukakan bahwa pengambil keputusan dalam suatu organisasi perlu mempertimbangkan persyaratan kompetensi seseorang untuk mengemban tugas dan pekerjaan tertentu. Fahmi (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi, semakin tinggi pula nilai jual seseorang. Pengembangan kompetensi mendorong TAS untuk terus mengimprovisasi keahlian sesuai bidang pekerjaan. Dalam arti lain, jika kompetensi yang dimiliki TAS semakin tinggi, maka kinerja yang dihasilkan juga semakin tinggi.

3.3 Tingkat kinerja TAS (Y)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tingkat kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mengartikan bahwa TAS di SMA Negeri se Kota Malang menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam menyelenggarakan kegiatan administratif di sekolah. Keberhasilan kegiatan administratif di

sekolah, akan berimplikasi terhadap pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Wibowo (2017), menyatakan bahwa kinerja pegawai berlangsung dalam lingkungan internal dan eksternal yang mampu mempengaruhi keberhasilan kinerja tersebut. Bacal (dalam Mangkunegara, 2006) menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kinerja adalah melalui pengembangan pegawai. Pengembangan pegawai perlu dilakukan karena lingkungan kerja yang bersifat dinamis, sehingga menyebabkan keahlian yang diperlukan bagi keberhasilan pegawai akan terus berubah. Oleh sebab itu, pegawai perlu dikembangkan sesuai dengan kompetensi dan bidang pekerjaan. Pengembangan pegawai melalui pelatihan kerja bagi TAS diperlukan sebagai upaya perbaikan kinerja di masa mendatang dan mencapai kepuasan pelanggan.

3.4 Hubungan antara kualifikasi akademik dan kompetensi TAS di SMA Negeri se Kota Malang

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik (X_1) dan kompetensi TAS (X_2). Makna dari hubungan positif dan signifikan adalah jika kualifikasi akademik ditingkatkan, maka kompetensi TAS di SMA Negeri se-Kota Malang juga meningkat secara signifikan. Hasil penelitian didukung oleh teori menurut Simanjutak (2011), yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi adalah tingkat pendidikan dan pelatihan. Fahmi (2016) menyatakan bahwa dalam mencapai tingkat kompetensi yang baik diperlukan upaya dari segi *education* (pendidikan). Sedangkan Zwell (dalam Wibowo, 2017), terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada kompetensi, diantaranya adalah kemampuan intelektual yang ditandai oleh aspek kognitif seseorang yang diperoleh ketika menempuh pendidikan formal.

Hasil penelitian yang mendukung antara lain penelitian oleh Rahmawati (2011) yang memperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,238, sehingga ada hubungan signifikan antara kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah pada sekolah dasar di Kota Makassar. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan variabel kualifikasi dan kompetensi, teknik analisis data, dan hasil penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel kompetensi dan kinerja sebagai variabel terikat, subjek dan lokasi penelitian. Selain itu, penelitian ini memperoleh nilai koefisien korelasi yang lebih tinggi yakni sebesar $0,392 > 0,238$. Berdasarkan analisis perbandingan hasil penelitian dengan teori dan penelitian

terdahulu, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kualifikasi akademik dan kompetensi TAS.

3.5 Hubungan antara kualifikasi akademik dan kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik (X_1) dan kinerja TAS (Y). Makna dari hubungan positif dan signifikan adalah jika kualifikasi akademik ditingkatkan, maka kinerja TAS di SMA Negeri se-Kota Malang juga meningkat secara signifikan. Hasil penelitian didukung oleh teori menurut Mangkunegara (2015), yang mengemukakan bahwa dengan adanya pendidikan yang memadai, maka akan diperoleh suatu keterampilan untuk pengerjaan tugas, sehingga lebih mudah dalam mewujudkan kinerja yang maksimal. Kasmir (2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki pengetahuan atas pekerjaan secara baik, maka akan mewujudkan hasil pekerjaan yang baik pula.

Hasil penelitian yang mendukung antara lain penelitian oleh Hartini (2012) yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja kepala sekolah sebesar 32,0%. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel yang digunakan dan hasil penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, lokasi penelitian, dan teknik analisis data. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis regresi untuk mengetahui besar pengaruh kualifikasi akademik terhadap kinerja, sedangkan penelitian ini sebatas menggunakan teknik analisis korelasi untuk mengetahui besar hubungan kualifikasi akademik dengan kinerja. Berdasarkan analisis perbandingan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kualifikasi akademik dan kinerja TAS.

3.6 Hubungan antara kompetensi dan kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi (X_2) dan kinerja TAS (Y). Makna dari hubungan positif dan signifikan adalah jika kompetensi ditingkatkan, maka kinerja TAS di SMA Negeri se-Kota Malang juga meningkat secara signifikan. Hasil penelitian didukung oleh teori menurut Robbins (2006), yang menyatakan bahwa kompetensi individu berpengaruh secara langsung terhadap tingkat kinerja yang dihasilkan. Wirawan (2009) menyatakan bahwa kinerja memiliki hubungan kausal dengan kompetensi. Simanjutak (2011) memaparkan hal-hal yang

mempengaruhi tingkat kinerja individu antara lain adalah kompetensi individu, yang mencakup kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan. Mangkunegara (2015) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada pencapaian kinerja yakni faktor kemampuan. Sedangkan Amstrong dan Baron (dalam Wibowo, 2017) berpendapat bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada kinerja yakni *personal factors* yang mencakup tingkat keterampilan dan kompetensi individu.

Hasil penelitian yang mendukung antara lain penelitian oleh Kartika & Sugiarto (2016), yakni memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dinyatakan bahwa kompetensi pegawai berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai administrasi perkantoran. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel yang digunakan dan hasil penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Berdasarkan analisis perbandingan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi dan kinerja TAS.

3.7 Hubungan antara kualifikasi akademik dan kompetensi dengan kinerja TAS di SMA Negeri se Kota Malang

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik (X_1) dan kompetensi (X_2) secara simultan dengan kinerja (Y) Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) di SMA Negeri se Kota Malang, dengan kontribusi sebesar 19,5%, hal ini berarti bahwa penelitian benar-benar dijelaskan oleh variabel tersebut. Sedangkan sebesar 80,5% diperoleh kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian didukung oleh teori menurut Simanjutak (2011), yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain adalah kompetensi individu. Secara lebih lanjut, dijelaskan bahwa kompetensi individu didukung oleh pendidikan dan pelatihan. Hal tersebut merupakan *human investment* atau investasi sumber daya manusia. Sehingga jika seseorang menempuh pendidikan dan pelatihan dalam waktu yang lama, maka kompetensi yang dimiliki akan semakin tinggi, dan kinerja yang ditunjukkan semakin tinggi pula. Sedangkan Kasmir (2016), mengemukakan faktor yang berpengaruh pada kinerja diantaranya yaitu pengetahuan dan kemampuan. Pengetahuan adalah wawasan seseorang terkait teori dan praktik dari sebuah pekerjaan yang diperoleh melalui pendidikan. Sedangkan kemampuan adalah keahlian seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat. Semakin baik keahlian yang dimiliki, semakin baik pula kinerja yang dihasilkan.

Hasil penelitian yang mendukung antara lain penelitian oleh Awe, dkk (2014), yang memperoleh nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,636 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik, kompetensi dan motivasi kerja secara simultan dengan kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Sedangkan penelitian oleh Idayati, dkk (2021) memperoleh hasil nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$, yakni sebesar $77,780 > 3,30$. Sehingga dinyatakan terdapat hubungan antara kualifikasi akademik dan kompetensi secara simultan dengan kinerja dosen di STAI-BS Lubuklinggau. Persamaan dengan kedua penelitian tersebut terletak pada variabel yang digunakan dan hasil penelitian. Sedangkan perbedaan dengan kedua penelitian terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Selain itu, penelitian ini memperoleh nilai koefisien korelasi yang lebih kecil yakni sebesar $0,441 < 0,636$, dan f_{hitung} yang lebih kecil yakni sebesar $17,542 < 77,780$. Berdasarkan analisis perbandingan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kualifikasi akademik dan kompetensi dengan kinerja TAS.

V. KESIMPULAN

Simpulan penelitian menghasilkan bahwa tingkat kualifikasi akademik TAS di SMA Negeri se-Kota Malang termasuk pada kategori sangat tinggi, tingkat kompetensi TAS di SMA Negeri se-Kota Malang termasuk pada kategori sangat tinggi, tingkat kinerja TAS di SMA Negeri se-Kota Malang termasuk pada kategori sangat tinggi, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dan kompetensi TAS di SMA Negeri se-Kota Malang, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dan kinerja TAS di SMA Negeri se-Kota Malang, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi dan kinerja TAS di SMA Negeri se-Kota Malang, secara simultan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dan kompetensi dengan kinerja TAS di SMA Negeri se-Kota Malang. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan rekomendasi kepada: (1) Tenaga Administrasi Sekolah (TAS) SMA Negeri se-Kota Malang, sebaiknya TAS dapat meningkatkan kualifikasi akademik, kompetensi, dan kinerja khususnya pada indikator latar belakang pendidikan, kualitas kinerja, dan kompetensi teknis II bagi petugas layanan khusus, (2) Kepala SMA Negeri se-Kota Malang, sebaiknya kepala sekolah dapat menentukan program pembinaan serta peningkatan kualifikasi akademik, kompetensi, dan kinerja khususnya pada indikator latar belakang pendidikan, kualitas kinerja, dan kompetensi teknis II bagi petugas layanan khusus, (3) Kepala Dinas Pendidikan Provinsi

Jawa Timur, sebaiknya kepala dinas pendidikan dapat menentukan program pendidikan dan pelatihan terkait kualifikasi akademik, kompetensi, dan kinerja khususnya pada indikator latar belakang pendidikan, kualitas kinerja, dan kompetensi teknis II bagi petugas layanan khusus di wilayah SMA Negeri se Kota Malang, (4) Ketua Departemen Administrasi Pendidikan, sebaiknya ketua departemen dapat mengembangkan teori kinerja dalam mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), dengan menekankan pada teori yang menjelaskan implikasi faktor kualifikasi akademik dan kompetensi terhadap kinerja, dan (5) Peneliti lain, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa, dengan menekankan pada variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian berkenaan dengan kinerja TAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Awe, E. Y., Dantes, N., & Lasmawan, I. W. (2014). Hubungan Antara Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Motivasi Kerja Dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar (SD) Di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 4, 1-13. Retrieved from <https://www.e-jurnal.com/2015/06/hubunganantara->
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep dan Kinerja*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fathoni, A. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hartini, S. (2012). Pengaruh Kualifikasi Akademik, Pengalaman Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar se Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(3), 331–344. doi:<https://doi.org/10.26877/jmp.v1i3.396>.
- Kartika, L. N., & Sugiarto, A. (2016). Pengaruh Tingkat Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai Administrasi Perkantoran. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 73. doi:<https://doi.org/10.24914/jeb.v17i1.240>
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mangkunegara,, A. P. (2006). *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mangkunegara,, A. P. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan Nasional RI. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah (TAS)*. Retrieved from [https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Peraturan Menteri Pendidikan Nasional24-](https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Peraturan%20Menteri%20Pendidikan%20Nasional24-)
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.

- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Retrieved April 22, 2021, from JDIH BPK RI Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/165024/pp-no-57-tahun->
- Rahmawati, T. (2011). Hubungan Kualifikasi Kepala Sekolah dengan Kompetensi Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kota Makassar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 121-138. Retrieved from [http://eprints.unm.ac.id/2435/1/Hubungan Kualifikasi Kepala Sekolah%2c](http://eprints.unm.ac.id/2435/1/Hubungan%20Kualifikasi%20Kepala%20Sekolah%2c)
- Robbins, S. P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Simanjuntak, P. J. (2011). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Surya, P. (2012). Peran Penting Tenaga Administrasi Sekolah dalam Penguatan Budaya Sekolah untuk Implementasi Pendidikan Karakter. *School Culture*. doi:<https://doi.org/10.4135/9781446219362>.
- Wibowo. (2017). *Manajemen Kinerja*. Bandung: Rajawali Press.
- Wirawan. (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia: Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.